

JEPAPLOK:
KOREOGRAFI PENGGAMBARAN HEWAN MITOLOGI JAWA

Chorine Nur Shofa
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: chorinens@gmail.com

RINGKASAN

Jepaplok merupakan judul dari sebuah karya tari kelompok yang di dalamnya melibatkan sembilan penari perempuan. Kata Jepaplok yaitu berasal dari *Njeplak (Manggap)* dan *Nyaplok* (mencaplok). Karya tari ini berawal dari pertunjukan Jaranan di Tulungagung Jawa Timur. Barongan atau biasa disebut *Caplok*/*Jepaplok* adalah penggambaran hewan mitologi berupa ular naga sebagai penguasa hutan yang jahat. Sosok yang dilihat dari segi visualnya menyeramkan dan ganas, serta dari sudut gerakannya yang sangat ekspresif. Gerak-gerak dasar yang digunakan antara lain seperti *leang-leong*, *ngaplak*, *ngepruk*, *sondongan*, *pattetan*, dan *sundangan*. Karya tari Jepaplok terdiri dari 4 bagian adegan. Pada bagian introduksi dipertunjukkan sosok Barongan dan Jaranan yang berbeda ruang dan kemudian saling menyerang. Bagian 1 berfokus pada gerak Barongan tanpa menggunakan properti topeng. Pada bagian 2 persiapan penyerangan terhadap penari Jaranan, sehingga dalam bagian ini sudah menggunakan properti topeng. Bagian 3 lebih kepada esensi penggunaan topeng dan diolah dengan permainan ritme dan menggunakan komposisi berpasangan. Bagian 4 yaitu akhir dari pertunjukan karya tari Jepaplok yaitu perangan Barongan dan Jaranan. Tetapi pada bagian akhir ini tidak semata-mata saling berhadapan satu dengan yang lain melainkan hanya sebatas permainan per kelompok.

Kata kunci : Jepaplok, Barongan dan Jaranan

ABSTRACT

Jepaplok is the title of a work group in which dance involving nine female dancers. The word Jepaplok is derived from *Njeplak (Manggap)* and *Nyaplok* (annexed). This dance originated in the works of interest in dance salon when watching a show used Jaranan (dance horse) in Tulungagung, East Java. The point of view of the Director of the dance stopped when one of the characters enter the staging area performance Barongan. Suspenseful atmosphere emerges when section toward the battle between used Horse and Barongan.

Barongan or commonly called *Caplok*/*Jepaplok* is the depiction of mythological animals in the form of a dragon serpent as ruler of the evil forest. The figure is seen in terms of the Visual sinister and vicious, as well as from the point of a highly expressive movements that inspired the stylist for him to dance in a group dance with paper based on motion and feel the music used *Jaranan Senterewe* Tulungagung, East Java. The focus of the implementation work of the dance called Jepaplok is more to perangan and Barongan figures. Basic motion-motion that is used among other things such as *leang-leong*, *ngaplak*, *ngepruk*, *sondongan*, *pattetan* and *sundangan*.

On the work of this Jepaplok dance doesn't bring up the story and consists of four parts of the scene. On the introduction of a dance figure demonstrating Barongan and different spaces used Horse

and then each other. Part one that is more focused on motion the Barongan poured into members of the body of a dancer without using the mask property. In part two, namely more to preparation which showed Barongan attacks against dancers used Horse, so in this section are already using property mask. Part three more to the essence of the use of mask and mingled with the game rhythm and composition using paired. Part four, namely the ending of the show dance work Jepaplok, as in general the final part of the art used Horse namely perangan and Barongan used Horse. But in the end it's not solely face each other with one another but rather only as a game between groups.

Key words: Jepaplok, Jaranan and Barongan

I. PENDAHULUAN

Jaranan (Tulungagung) atau di Yogyakarta dikenal dengan sebutan *Jathilan* adalah salah satu jenis tarian rakyat yang bila ditelusuri latar belakang sejarahnya termasuk tarian tertua di Jawa, khususnya di sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tari yang selalu dilengkapi dengan properti berupa kuda kepang ini lazimnya dipertunjukkan sampai klimaksnya dengan keadaan tidak sadar diri pada salah seorang penarinya.¹ Sebagian besar dari beberapa kesenian Jaranan yang ada di Jawa sudah mulai mengalami perkembangan yang sudah banyak terkontaminasi dari beberapa aspek.

Pada setiap pertunjukan kesenian Jaranan memiliki beberapa bagian atau struktur dalam bentuk penyajiannya sesuai dengan komunitas dan jenis kesenian *Jaranan* itu sendiri. Misalkan pada struktur penyajian

Jaranan Jawa yaitu *jejer jaranan*, babak berpasangan, babak *barongan* dan babak *celengan*.² Banyak masyarakat saat ini lebih menyukai hal yang lebih memiliki daya tarik tinggi atau yang sedang digandrungi. Beberapa bentuk penyajian Jaranan saat ini sudah banyak yang menambahkan unsur *dangdut*, yang sangat meriah dan para penari tetap menari dengan santai gembira sesuai dengan gerakannya yang dinamis.

Tokoh *Jepaplok* adalah salah satu tokoh peran utama dalam kesatuan pertunjukan kesenian Jaranan yang lengkap. *Jepaplok* identik dengan kata *njeplak* dan kemudian berakhiran *plok* yaitu *nyaplok*.³ Tokoh tersebut merupakan penggambaran dari hewan mitologi berupa ular naga sebagai penguasa hutan yang kuat dan merupakan simbol tokoh yang jahat. *Jepaplok* memiliki raut muka yang

¹ Soedarsono, ed. 1976, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, p. 10.

² Eko Wahyuni Rahayu, ed, 2009, *Koreografi Etnik Jawa Timur*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa

Timur, p. 35.

³ Wawancara dengan Untung Mulyono. Selasa, 8 Februari 2017 di desa Sorogonen II Kalasan Yogyakarta.

menyeramkan, matanya terbelalak bengis dan buas, hidungnya besar, giginya besar dan bertaring. Masyarakat Jawa Timur khususnya Tulungagung, Kediri dan Trenggalek lebih sering menyebutnya dengan sebutan Barongan.

Pada pertunjukannya para penari memainkan topeng yang sangat besar menyerupai kepala naga. Topeng tersebut dibuat sedemikian rupa sebagai penyimbolan tokoh kejahatan (pengganggu) dan pada topeng tersebut mulutnya dapat dibuka dan ditutup, dengan cara memegang tonjolan kayu yang berada di balik topeng. Terbuka dan tertutupnya topeng tersebut jika dimainkan menimbulkan suara “plok-plok-plok” sehingga banyak masyarakat menyebutnya dengan sebutan “Caplokan”. Kepala penari tidak dimasukan ke dalam topeng, melainkan hanya memegang tonjolan kayu dengan kedua belah tangannya, sehingga memudahkan untuk membuka dan menutup mulut topeng tersebut.⁴ Dari gerak tari yang ditampilkan sangat tampak jika *Jepaplok* tersebut adalah sosok yang *adigang*, *adigung*, *adiguno* yaitu memiliki sifat angkuh, tidak kenal sopan santun dan semaunya sendiri. Hal tersebut sebenarnya merupakan representasi atau simbol dari banyaknya manusia di sekitar kita yang memiliki

perwatakan seperti *caplokan* yang bisa dijadikan cermin agar kita terhindar dari sifat-sifat demikian.⁵

Ketertarikan terhadap *Jepaplok* (Barongan) membangunkan imajinasi serta ide-ide kreatif yang dikembangkan kembali dalam sebuah sajian yang berbeda. Beberapa hal yang dijadikan sebagai dasar proses penciptaan yaitu berdasarkan ketertarikan penata tari terhadap visual topeng Barongan dan bentuk-bentuk gerak yang disajikan. Dalam konsep penggarapan gerak tarinya lebih menuju kepada bentuk keruangan gerak yang memiliki volume yang besar dan lebar, akan tetapi tidak menutup kemungkinan dalam proses kreatifnya dikembangkan dengan volumenya yang kecil. Penata tari mencoba untuk menuangkan dan mengembangkan gerak-gerak Barongan ke dalam tubuh penari dan menambahkan penekanan-penekanan pada gerak perkelahian atau *rampogan* ke dalam sebuah koreografi kelompok. Penggarapan karya tari dengan judul *Jepaplok* disajikan secara representasional yaitu dengan menyampaikan bentuk-bentuk gerak Barongan yang sebenarnya. Gerak *leang-leong ngalap mongso*, *ngaplak*, dan *ngepruk* adalah beberapa nama gerak yang sering dilakukan oleh penari Barongan. Selanjutnya

⁴ *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah*. 1985, Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Propensi Daerah Tingkat I Jawa Timur, pp. 252-253.

⁵ *Serba-serbi Jawa Timuran*, 2016, Yogyakarta:

Histokultural. Surabaya: Pena Jawa Timuran, p.5.

gerak tersebut dikembangkan untuk memenuhi beberapa aspek-aspek dalam koreografi. Struktur penyajiannya dibagi ke dalam empat adegan dengan jumlah penari 9 orang penari perempuan. Karena kesenian ini berasal dari Tulungagung Jawa Timur maka penata tari tetap memunculkan unsur gerak yang berpijak pada gerak-gerak Tulungagungan sebagai salah satu gerak penghubung antara motif satu dengan motif lainnya, seperti gerak *sirig*, *sundangan*, dan *patte*.

II. PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Jepaplok merupakan judul dari karya tari yang diciptakan berlandaskan ide yang sebelumnya muncul dari rangsang visual setelah menyaksikan dan mengamati beberapa pertunjukan kesenian Jaranan yang terdapat di Tulungagung.

Penggambaran Barongan tersebut divisualisasikan dengan menggunakan topeng berbentuk kepala ular naga yang dalam masyarakat Tulungagung disebut dengan Barongan. Tokoh ini merupakan simbol tokoh yang jahat, sesuai dengan bentuk visual topeng Barongan, yang memiliki bentuk yang menyeramkan dengan taring yang panjang, matanya terbelalak lebar dan apabila topeng tersebut dimainkan sehingga terbukanya mulut poteng seakan-akan ingin melahap apa saja yang berada di sekitarnya. Gerak-gerak yang

ditampilkan sangat atraktif dan ekspresif sehingga menimbulkan kesan keras dan kuat.

Barongan biasanya ditarikan oleh penari laki-laki, karena harus menopang berat topeng yang sangat besar. Untuk karya ini, tokoh ini ditarikan oleh penari perempuan sehingga memunculkan sebuah tampilan baru. Kaum perempuan dapat melakukan apa saja seperti halnya apa yang dilakukan pria. Walaupun pada hakikatnya kaum wanita tidak diwajibkan untuk melakukan sebuah pekerjaan yang merupakan tanggung jawab dari kaum pria. Namun sebagai bentuk emansipasi, kekuatan tidak hanya identik dengan laki-laki, akan tetapi seorang perempuan pun dapat melakukan sesuatu hal yang berat dengan memaksimalkan kekuatannya.

Gerak *leang-leong ngalap mongso*, *ngaplak*, dan *ngepruk* adalah beberapa gerak yang sering digunakan ketika menarikan topeng Barongan. Gerak meliuk tetap dipakai karena Barongan merupakan visualisasi ular naga. Gerak yang ditampilkan akan disesuaikan dengan kebutuhan penggarapan karya tari, yang tetap berpijak pada kesenian rakyat di Tulungagung yaitu *Jaranan Senterewe*. Sehingga penggarapan gerak pada karya tari ini tetap berorientasi pada aksent-aksent gerak Jaranan seperti kuda-kuda pada kaki dan *solah kaki*.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Rangsang visual merupakan rangsang awal dalam proses penggarapan karya tari Jepaplok. Rangsang tersebut didapat ketika menyaksikan dan mengamati kesenian Jaranan di kabupaten Tulungagung. Pandangan penata tari terhenti pada salah satu tokoh dalam kesenian Jaranan tersebut. Tokoh tersebut memiliki raut muka yang menyeramkan dengan gigi taring yang panjang dan mulutnya terbuka lebar seakan-akan ingin memangsa semua yang berada disekitarnya. Ketika mengamati kembali dengan seksama, penata tari tertarik pada gerak-gerak yang dilakukan oleh penari Barongan. Gerak-gerak tersebut sangat atraktif dan ekspresif, sehingga topeng tersebut benar-benar terlihat hidup ketika dimainkan. Rangsang visual inilah yang mengawali keinginan penata tari untuk mengembangkan gerak-gerak Barongan ke dalam penggarapan koreografi kelompok.

2. Tema Tari

Tema yang diangkat dalam penggarapan karya tari ini adalah pengganggu. Hal ini disesuaikan dengan beberapa sumber yang menyatakan bahwa Barongan merupakan simbol kejahatan dan

selalu menghalau siapa saja yang melewati kekuasaannya serta dalam pertunjukan Jaranan merupakan musuh atau malapetaka bagi manusia yang harus disingkirkan. Penggarapan karya tari dengan tema pengganggu disesuaikan dengan bentuk penyajian Jaranan yang memiliki adegan (*rampogan*) yaitu sebuah perkelahian yang melibatkan prajurit berkuda dan Barongan. *Rampogan* dengan arti yang lainnya yaitu sebuah pertunjukan berburu harimau; bertarung dengan harimau.⁶

3. Judul

Judul dalam karya tari ini adalah Jepaplok. Jepaplok merupakan sebutan untuk tokoh ular naga dalam kesenian Jaranan. Kata Jepaplok memiliki dua unsur arti yaitu dari kata *njeplak* (*mangap*) yang identik dengan mulut, kemudian *plok* berasal dari *nyaplok* (*menyaplok*), sehingga dapat disimpulkan bahwa Jepaplok dalam bahasa Indonesia berarti membuka dan menutupnya mulut.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari Jepaplok adalah koreografi kelompok dengan 9 orang penari perempuan. Karya tari ini lebih menekankan pada bentuk dramatik. Bentuk gerakannya memiliki kesan lebar, kuat, dan gesit. Beberapa bentuk gerak

⁶Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1978/1979. *Reog di Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya

Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p. 164.

leang-leong ngalap mongso, ngaplak, ngepruk pada penari Barongan akan diolah kembali agar memunculkan suatu gerak yang baru dengan suasana yang diinginkan dan disesuaikan dengan kebutuhan penggarapan tanpa menghilangkan unsur tradisinya. Dramatik yang dihadirkan seperti; suasana menegangkan ketika memasuki adegan peperangan Barongan dan Jaranan serta didukung musik tradisi kerakyatan yang kental.

C. Konsep Garap Tari

1. Gerak Tari

Kesenian Jaranan merupakan kesenian rakyat yang banyak menggunakan aksi spontanitas pada gerakannya. Beberapa gerak yang dikemas dan dikembangkan antara lain gerak pada Barongan yaitu *leang-leong ngalap mongso, ngaplak, dan ngepruk*. Kekuatan kaki kuda-kuda yang merupakan dasar bentuk gerak Jawa Timur, tetap dipertahankan yang bersumber pada kesenian Jaranan Senterewe. Melalui hasil gerak-gerak tersebut memunculkan imajinasi gerak tepuk pada kedua tangan yang disatukan, sehingga menimbulkan suara “plok” dan dengan volume gerak yang lebar.

2. Penari

Karya tari Jepaplok ditarikan oleh 9 orang penari perempuan. Dalam kesenian Jaranan yang sesungguhnya penari Barongan

diperankan oleh seorang laki-laki karena gerakannya menggunakan topeng yang besar dan berat sehingga membutuhkan tenaga ekstra untuk melakukannya. Pada era yang telah *modern* dan merupakan era perubahan, kesempatan kali ini penata tari beremansipasi terhadap kaum perempuan dengan menggunakan penari berjenis kelamin perempuan sehingga dapat memunculkan sebuah tampilan baru. Pemilihan sembilan penari disesuaikan dengan kebutuhan untuk pembagian sebuah komposisi koreografi seperti halnya pada adegan satu hanya menggunakan dua penari, adegan dua dan tiga menggunakan delapan penari dan adegan terakhir menggunakan sembilan penari (lima penari Barongan, empat penari Jaranan). Pada adegan perangan hanya menggunakan delapan penari untuk memenuhi bentuk pola-pola komposisi berpasangan. Berpasangan dalam hal ini dapat digambarkan juga pada aspek kehidupan, di mana manusia memiliki sifat baik dan buruk serta manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan makhluk yang lainnya.

3. Iringan Tari

Bentuk musik yang digunakan tidak terlepas dari musik tradisi Jawa Timur khususnya nuansa musik *Jaranan Senterewe*. Dalam pertunjukan kesenian Jaranan pada umumnya menggunakan *live music* terdiri dari

*kempul nada 6, pencon bonang nada 2+6, kendhang (kendhang batangan dan kendhang bem/besar), Gong Ageng, Gong Suwuk dan slomporet.*⁷

Pada proses penggarapan musik karya tari Jepaplok menggunakan dua jenis alat musik yaitu berasal dari instrumen musik komputer dan *live music* yaitu *bonang barung, kempul nada 6+5+1, gong ageng, gong suwuk nada 2, kendhang bem, kendhang batangan, bedug, simbal dan slomporet*. Penambahan aspek pendukung yaitu alat musik komputer dapat membantu dalam pembentukan suasana. Karakter musik yang diinginkan yaitu berpijak pada karakter musik *Jaranan Senterewe* yang diolah kembali dan disesuaikan dengan penggarapan karya tari. Terdapat penambahan vokal yang diikutsertakan dalam penggarapan musik dalam karya tari Jepaplok agar dapat memberikan variasi dan pembentukan dinamika.

4. Rias Busana Tari

Rias dan busana merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam diri penari pada saat di atas panggung pementasan. Kaitannya dengan pementasan, dua hal tersebut dapat

dijadikan sebagai ungkapan rekayasa untuk memenuhi kebutuhan dalam penggarapan karya tari, sehingga apa yang menjadi konsep garapan dapat dituangkan pada rias dan busana. Rias yang akan digunakan yaitu rias korektif dengan penajaman garis pada mata dan penajaman pada *countour* wajah. Busana atau kostum yang digunakan yaitu terbuat dari bahan yang elastis, sehingga dapat dengan mudah menempel pada tubuh dan bahan sehingga memudahkan untuk bergerak. Busana memadukan warna-warna seperti hitam, merah, kuning dan putih. Warna hitam melambangkan sifat perwira satria, dan suka membela kebenaran. Warna putih melambangkan sifat suci lagi luhur. Warna merah melambangkan angkara murka, pemaarah dan berani berbuat apa saja. Sedangkan warna kuning melambangkan kemuliaan, kejujuran dan bertanggung jawab.⁸

5. Tata Cahaya

Tata cahaya sangat penting peranannya dalam seni pertunjukan, kehadiran tata cahaya harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu membentot perhatian penonton terhadap tontonannya.⁹ Penggunaan cahaya dalam pementasan disesuaikan dengan karya yang ditampilkan, seperti halnya dalam

⁷Wawancara dengan Untung Mulyono. Selasa, 24 Maret 2017 di Gedung Perkuliahan Sendratasik Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

⁸ Budiono Heru Satoto, 2000,

Symbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, p. 86.

⁹ Hendro Martono, 2010, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Multi Grafindo, p. 12.

memperkuat suasana dengan menggunakan pencahayaan *mood* yaitu di dalamnya terdapat warna dingin (*cool colors*) dan warna hangat (*warm colors*). Pada karya tari Jepaplok menghadirkan beberapa suasana yang hangat (menegangkan) dengan beberapa pilihan warna seperti merah, kuning, dan oranye.

6. Pemanggungan

a. Ruang Pentas

Karya tari Jepaplok dipentaskan di *proscenium stage*. Pemilihan ruang pentas tersebut dikarenakan dalam karya tari ini banyak menggunakan *exit-entrance* penari, satu sudut pandang, dan *setting* panggung yang hanya bisa dilakukan di *proscenium stage*.

b. Lokasi Pementasan

Lokasi yang dipilih untuk pementasan karya tari Jepaplok adalah Auditorium Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hal ini didasarkan atas tujuan pementasan yaitu sebagai pertunjukan karya Tugas Akhir.

7. Tata Rupa Pentas

a. Properti

Karya tari Jepaplok menggunakan properti khusus yaitu berupa topeng Barongan, Jaranan, dan *Pecut*. Pembuatan topeng Barongan disesuaikan dengan kebutuhan pementasan, yaitu mulai dari pemilihan warna dan beberapa aksesoris yang digunakan sebagai aksesoris atau pemanis.

Pemilihan bahan dasar juga menjadi pertimbangan, yaitu menggunakan bahan baku kayu yang sekiranya tidak terlalu berat dan pada hiasan *jamang* terbuat dari bahan baku Busa Hati (*Eva Sponge Sheet*). Properti Jaranan merupakan kuda-kudaan yang terbuat dari ayaman bambu yang didesain sedemikian rupa agar mempermudah pemakaian yaitu dengan penambahan tali yang dikalungkan pada leher. Properti *pecut* yang digunakan yaitu terbuat dari bahan dasar *njalín* dengan pegangan yang bermotif dengan sulaman benang yang kuat. Apabila digerakkan properti ini sangat lentur dan menimbulkan suara yang nyaring.

b. Setting Panggung

Setting dalam karya tari Jepaplok menggunakan level berukuran 2x1 berjumlah 1 buah, 1x1 berjumlah 2 buah. Serta menggunakan asap yaitu berasal dari pembakaran arang di atas *anglo*. Penggunaan *setting* ini digunakan pada bagian akhir pementasan pada bagian ending.

D. Realisasi Karya

1. Urutan Adegan

Karya tari Jepaplok dalam tahapan realisasi proses dan hasil penciptaan karya, dibagi dengan beberapa adegan atau *segmen*, yaitu:

a. Introduksi



Gambar 1. Gerak perangan antara Barongan dan Jaranan. (Dok. Ari, 2017, Yogyakarta)

Pada bagian awal introduksi ditampilkan dua karakter yang merupakan tokoh dalam sebuah serangkaian kesenian Jaranan lengkap. 1 Barongan masuk dari sisi *down right stage*, dengan suasana musik menggeru. Kemudian dari sisi *up left stage* 1 jaranan masuk dengan suasana musik yang menunjukkan semangat yang menggebu-gebu. Iringan musik pada adegan ini yaitu menggunakan *live music* yang berpijak pada nuansa musik Jaranan Senterewe.

b. Adegan 1

Pada bagian 1 diawali dengan menggetarnya tirai samping kanan dan kiri (*wings*) lalu masuk 7 penari Barongan. Pada adegan ini penari tanpa menggunakan properti yaitu lebih berfokus pada pengaplikasian gerak Barongan ke anggota tubuh penari (seperti halnya

njeplak/mangap yang pada bagian ini divisualkan dengan tepukan kedua tangan dan ekspresi wajah). Lainnya seperti *ngepruk* dengan menepukkan telapak tangan ke bagian paha atas dengan bergantian. *Nyaplok* dengan dua tangan di atas kepala lalu dihentakkan secara tiba-tiba.



Gambar 2. Gerakan setelah para penari menggetarkan *sidewings* kanan dan kiri. (Dok. Ari, 2017, Yogyakarta)

c. Adegan 2



Gambar 3. Bagian II dengan tiga penari berada pada *up center* dengan menggunakan properti topeng Barongan.

Pada adegan 2 gerak-gerak Barongan dengan menggunakan Topeng yang

menunjukkan persiapan menghadapi lawan. Diawali dengan masuknya tiga penari dari *up center stage*, dengan menggetarkan topeng kemudian menggulung maju ke *dead center*. Disusul dengan suara-suara pecut yang memekik menandakan akan segera menghadapi lawan dan penari Jaranan memasuki area pementasan dari *side wings* kanan dan kiri.

d. Adegan 3

Pada bagian ke tiga diawali dengan masuknya seluruh penari Barongan dengan propertinya yaitu topeng Barongan sebanyak delapan penari. Adegan ketiga lebih berfokus pada pengolahan topeng barongan dengan menggunakan permainan ritme yang diaplikasikan pada membuka dan menutupnya mulut topeng sehingga dapat menambah kesan ekspresif dan dinamis. Selain itu komposisi berpasangan seperti halnya pada komposisi dalam kesenian Jaranan yaitu posisi *Enjer* dan *Prapatan* di pergunakan dalam adegan ini.



Gambar 4. Komposisi rampak *nyaplok*. Dok. Aldi, 2017, Yogyakarta)

e. Adegan 4

Pada bagian ini penata tari ingin menunjukkan kembali konflik yang terjadi sebelumnya, dengan pembagian empat penari Jaranan dan lima penari Barongan. Diawali dengan ke luarnya empat penari Lia, Hana, Risa, Yussi, kemudian selang beberapa menit terdengar *ater-ater* dari *kendhang* menandakan akan segera muncul Jaranan. Barongan sebagai penghalau berusaha menghalau segala sesuatu yang ada. Hingga mulai memasuki akhir pertunjukan peperangan kembali terlihat akan tetapi pada bagian ini menggunakan peperangan yang tidak secara langsung saling berhadapan, melainkan dengan permainan per kelompok.



Gambar 5. Komposisi *ending* sebelum melakukan perangan antara Barongan dan Jaranan. (Dok. Aldi, 2017, Yogyakarta)

2. Realisasi Musik Tari

Iringan musik yang digunakan dalam karya tari Jepaplok adalah berpijak pada jenis musik tradisi *Jaranan Senterewe* dan digabungkan dengan alat musik komputer. Instrumen yang digunakan secara langsung yaitu *Gong Ageng*, *Kendhang Bem*, *Kendhang Batangan(ciblon)*, *Bonang Penembung*, *Bonang Barung*, *Selompret*, *Kenong* nada 2-6, dan *Kempul* nada 2. Terdapat penambahan Bedug, Simbal, dan Rebana yang merupakan instrumen di luar rangkaian instrumen musik *Jaranan*, penambahan alat musik didasarkan atas proses pengembangan dari penggarapan musik yang bernuansa *Jaranan*. Di luar hal tersebut ditambahkan sebuah instrumen atau alat musik komputer, di mana kedua poin tersebut akan dikolaborasikan menjadi satu sehingga dapat memunculkan suatu warna musik yang berbeda.

3. Realisasi Rias dan Busana

Pemilihan rias wajah yang digunakan tidak terlepas dari rias untuk sebuah pementasan. Rias wajah korektif, ditambah dengan penegasan-penegasan garis mata dan penajaman warna pada *eyeshadow*, agar memunculkan karakter yang tegas dan garang disesuaikan dengan konsep penggarapan. Pemilihan busana yang digunakan adalah memilih bahan-bahan yang enak digunakan

untuk bergerak, bahan tersebut bersifat lentur sehingga dapat melekat dengan badan. Penambahan beberapa bahan yang dapat menimbulkan efek atau memberi kesan tertinggal ketika melakukan gerak tangan (*ngaplak*). Pada bagian penari *Jaranan* penata tari menambahkan *kace*.

4. Realisasi Tata Cahaya

Tata cahaya dalam sebuah pertunjukan merupakan sarana pendukung untuk membentuk suatu suasana yang diinginkan. Penata cahaya adalah cak Eko. Dijelaskan kepada penata cahaya mengenai konsep yang dibawakan dalam karya tugas akhir ini agar apa yang menjadi keinginan penata tari dapat terealisasikan dengan penguatan beberapa tata cahaya yang digunakan. Penggunaan cahaya dalam pementasan disesuaikan dengan karya yang ditampilkan, seperti halnya dalam memperkuat suasana dengan menggunakan pencahayaan *mood* yaitu didalamnya terdapat warna dingin (*cool colors*) dan warna hangat (*warm colors*). Pada karya tari Jepaplok menghadirkan beberapa suasana yang hangat (menegangkan) dengan beberapa pilihan warna seperti merah, kuning dan oranye.

III. PENUTUP

Ketertarikan pada kesenian *Jaranan* menjadi awal dasar terciptanya karya tari

Jepaplok. Dalam penggarapannya tidak memiliki alur cerita, akan tetapi mengambil beberapa poin dari berbagai unsur di dalam kesenian Jaranan. Salah satunya yaitu tokoh yang berperan penting dalam kesenian tersebut yaitu *Jepaplok/Caplokan*. Tokoh ini di masyarakat Tulungagung, Kediri dan Trenggalek disebut dengan Barongan. Pada pertunjukannya penari menggunakan topeng yang sangat besar, menyerupai kepala naga. Barongan yang merupakan bentuk visualisasi dari ular naga raksasa memiliki raut muka yang menyeramkan, ganas, mulutnya dapat membuka lebar seolah-olah ingin memangsa segala sesuatu yang berada di sekitarnya. Selain dilihat dari bentuk visual topengnya, bentuk gerak yang tercipta ketika menggunakan topeng Barongan sangat ekspresif dan menarik. Beberapa gerak seperti *leang-leong*, *ngaplak*, dan *ngepruk* merupakan gerak yang sering dilakukan oleh pemain Barongan. Pola gerak tetap berpijak pada kesenian *Jaranan Senterewe* Tulungagung Jawa Timur.

Tabanan: Prespeksi Kajian Budaya. Yogyakarta: BP.ISI Yogyakarta.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. 1996/1997. *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah, Laporan Penelitian dan Pengamatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. 1978/1979. *Reog di Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djarmiko, Gandung. 1987. "Tinjauan Koreografis Jaranan Senterewe Kediri", Skripsi Strata 1, Jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.

Ellfeldt, Lois. 1967. *A Primer For Choreographer*. Laguna Beach, California. Terjemahan dari oleh Sal Murgiyanto. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Gustini N, Heny., Alfian, Muhammad. 2013. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance*. New Jersey: Princeton Book

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Barthes, Roland. 1983. *Mythologies*. Hill and Wang, New York. Terjemahan dari Nurhadi, A. Sihabul Millah. *Mitologi*. 2015. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Dana, I Wayan. 2011. *Peruman Barong di Pura Puncak Padang Dawa, Baturiti*

- Company. Terjemahan dari oleh Y. Sumandiyo Hadi. 1990. *Menata Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Herusantoto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas, Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1976. *Dance Composition: The Basic*. Terjemahan dari Soedarsono.1965. *Elements Komposisi Tari : Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition” a Practical guide for teachers*. London: A & Black. Terjemahan dari Ben Suharto,S.S.T. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono R.M., Narawati Tati. 2014. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Subagyo, Welas. 1992. “Barongan”. Skripsi Strata 1, Jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Surur, Misbahus. 2013. *Turonggo Yakso Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi*. Trenggalek: Republik Indonesia.
- Van Groenendael, Victoria M. Clara. 2008. *Jaranan The Horse Dance and Trance in East Java*. Leiden: Koninklijkn Institut voor Taal-,Land-en Volkenkunde (KITLV).
- Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

B. Sumber Lisan

Nama : Untung Muljono
Alamat : Sorogenen II
RT02,Kalasan,Sleman,Yogyakarta 55571
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : PNS
Jabatan : Pendiri dan
Penasehat Jaranan Senterewe Turonggo
Wijoyo

Nama : Bimo Wijayanto
Alamat : Tulungagung
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : PNS
Jabatan : Koreografer

Nama : Endin Didik Handoko
Alamat : Sendang
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Seniman
Jabatan : Pemilik Rumah
Budaya Santakasta

Nama : Rekyan Wimbo
Nareswara
Alamat : Sorogenen II
RT02, Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
Umur : 26 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Jabatan : Komposer dan penari
Jaranan

Nama : Lutfi Ahmad P.
Alamat : Trenggalek
Umur : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Jabatan : Penari Barongan

C. Discografi

Festival 1000 Barongan Nusantara
Jaranan Senterewe Putra Tunjung Biru
Karya tari Jepaplok Bergas pada Ujian
Koreografi Mandiri
Video National Dance Competition: Sweet
dream. Dance Precisions

D. Webtografi

[https://id.wikipedia.org/wiki/Barongan_\(mitologi\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Barongan_(mitologi))
karya-ilmiah.um.ac.id. Diunggah oleh Dhimas
Ageng Sandhimukti, 2014.
<http://jokobarongan.blogspot.co.id/2011/05/tari-barongan.html>
<https://ryan23tulungagung.wordpress.com/2011/03/22/kesenian-jaranan-budaya-kabupaten-tulungagung>
<http://tsenicaktri.blogspot.co.id/2013/12/tari-jaranan-2.html>
<https://id.scribd.com/doc/124791099/ARTIKE-L-JARANAN>
Book On Google Play (aplikasi Play Books)